

Bias Gender Dalam Visualisasi Tokoh Pada Buku Teks Pendidikan Pancasila SD Kurikulum Merdeka

Dila Nuraida¹

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. dilanuraida30@gmail.com.

Diana Amalia²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Damaliaa22@gmail.com

Irgi Ahmad Vahrezi³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. irgiahmadvhrz@gmail.com

Inayah Intan Permata Dewi⁴

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. intanpd593@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the existence of gender bias in character visualizations in Pancasila Education textbooks for Grade IV Elementary Schools (SD). Using a qualitative approach with content analysis methods, this study examines illustrations to identify gender representations in both the domestic and public spheres. The findings reveal that despite the progressive nature of the Independent Curriculum, visual representations in textbooks still harbor implicit gender bias. Male characters are predominantly depicted in active roles, leadership roles, and public professions, while female characters are more often depicted in passive settings, domestic roles, and supporting roles. This study concludes that textbook authors and illustrators need a stronger gender-responsive paradigm to ensure educational materials support real gender equality for elementary school students. Furthermore, this research contributes to the development of science, particularly in the study of elementary education, visual analysis, and gender studies by strengthening the understanding of how visualizations in textbooks can shape the social construction of gender in students from an early age. Therefore, continuous revision is needed to align visual content with the inclusive values of Pancasila.*

Keywords: Gender Bias, Textbooks, Visualization, Pancasila Education, Independent Curriculum.

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi bias gender dalam visualisasi tokoh pada buku teks Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV Sekolah Dasar (SD). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis), penelitian ini mengkaji ilustrasi gambar untuk mengidentifikasi representasi gender dalam ranah domestik maupun publik. Hasil temuan mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka bersifat progresif, representasi visual dalam buku teks masih menyimpan bias gender yang implisit. Tokoh laki-laki didominasi oleh visualisasi pada peran aktif, kepemimpinan, dan profesi publik, sedangkan tokoh perempuan lebih sering digambarkan dalam suasana pasif, ranah domestik, dan peran pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penulis dan ilustrator buku teks memerlukan paradigma responsif gender yang lebih kuat untuk memastikan materi pendidikan mendukung kesetaraan gender yang riil bagi siswa SD. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian pendidikan dasar, analisis visual, dan studi gender dengan memperkuat pemahaman mengenai bagaimana visualisasi dalam buku teks dapat membentuk konstruksi sosial gender pada peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan revisi berkelanjutan untuk menyelaraskan konten visual dengan nilai-nilai inklusif Pancasila.*

Kata kunci: Bias Gender, Buku Teks, Visualisasi, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Buku teks memiliki peran strategis sebagai media pembentukan nilai, norma, dan cara pandang peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Selain berfungsi sebagai sumber pembelajaran kognitif, buku teks juga berperan sebagai

agen sosialisasi yang membentuk pemahaman siswa mengenai relasi sosial, termasuk konstruksi gender. Melalui ilustrasi visual dan narasi yang disajikan, peserta didik secara tidak langsung mempelajari gambaran mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Pada fase perkembangan usia sekolah dasar, proses internalisasi nilai tersebut menjadi penting karena anak mulai membangun identitas sosial berdasarkan representasi yang mereka lihat dalam lingkungan belajar (Fitriani & Suyanto, 2021).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka membawa semangat pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut seharusnya tercermin tidak hanya pada aspek materi ajar secara tekstual, tetapi juga pada representasi visual dalam buku teks. Namun demikian, visualisasi tokoh yang mengandung stereotip gender berpotensi melanggengkan pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap relasi sosial dan membatasi perkembangan psikologis maupun sosial peserta didik sejak usia dini (UNESCO, 2021).

Penelitian mengenai bias gender dalam buku ajar telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah studi menunjukkan bahwa buku teks di Indonesia masih merepresentasikan laki-laki sebagai figur dominan dalam ruang publik, sedangkan perempuan lebih sering ditempatkan dalam ranah domestik atau posisi pendukung (Astuti, 2020; Rahmawati & Kurniawan, 2021; Setiawan & Lestari, 2023). Selain itu, penelitian oleh Susanti dan Wijaya (2024) juga menemukan bahwa representasi visual dalam buku pendidikan kewarganegaraan tingkat dasar masih menunjukkan ketimpangan relasi gender melalui pembagian aktivitas sosial dan kepemimpinan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis linguistik dan tekstual, seperti penggunaan bahasa, pemilihan kata, atau dialog dalam buku ajar. Kajian yang secara khusus menelaah dimensi visual, seperti ilustrasi gambar, gestur, posisi tokoh, warna, dan simbol visual masih relatif terbatas. Penelitian yang menggunakan pendekatan multimodal terhadap visualisasi gender dalam buku sekolah dasar juga belum banyak dilakukan, khususnya pada konteks Kurikulum Merdeka (Sari & Nugroho, 2022; Utami & Hidayati, 2022).

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada buku ajar Kurikulum 2013 atau mata pelajaran umum lainnya, sehingga belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji visualisasi gender pada buku teks Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV. Padahal, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi penting sebagai instrumen pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, dan kesetaraan sosial pada peserta didik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek analisis visualisasi gender dalam buku teks Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki distingsi dibandingkan penelitian terdahulu karena memfokuskan analisis pada representasi

visual tokoh dalam buku teks Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV terbitan Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan bias gender secara umum, tetapi juga menganalisis bentuk representasi gender melalui dimensi visual seperti pembagian peran publik dan domestik, visualisasi profesi, posisi tokoh, serta gestur yang menunjukkan relasi dominasi dan subordinasi. Fokus pada aspek visual ini menjadi penting karena ilustrasi memiliki daya sugestif yang kuat terhadap pembentukan persepsi sosial anak usia sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk bias gender dalam visualisasi tokoh pada buku teks Pendidikan Pancasila SD Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan dasar, studi gender, dan evaluasi bahan ajar visual, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengembang kurikulum, penulis, dan ilustrator buku teks agar lebih responsif terhadap prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna tersirat (*latent content*) di balik visualisasi gambar yang terdapat dalam buku teks. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tidak hanya menghitung frekuensi kemunculan tokoh laki-laki dan perempuan, tetapi juga menginterpretasikan konteks sosial, simbol visual, serta relasi kuasa yang direpresentasikan melalui ilustrasi.

Objek penelitian ini adalah buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV edisi revisi yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



Gambar 1. Sampul Buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum Merdeka

Sumber: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek (2023)

Buku tersebut terdiri atas beberapa bab yang memuat ilustrasi visual mengenai aktivitas sosial, pendidikan karakter, gotong royong, dan kehidupan

sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan sebanyak 124 ilustrasi visual yang memuat representasi tokoh laki-laki dan perempuan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa seluruh ilustrasi yang menampilkan tokoh manusia, baik individu maupun kelompok, yang terdapat pada setiap bab dalam buku tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi dan seleksi data, ditemukan sebanyak 124 ilustrasi visual yang memuat representasi tokoh laki-laki dan perempuan. Seluruh ilustrasi tersebut dianalisis sebagai data utama penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi berupa lembar kodifikasi analisis visual gender. Lembar kodifikasi disusun berdasarkan kerangka analisis visual dari Kress dan van Leeuwen yang mencakup aspek pembagian peran, status profesi, serta gestur dan posisi tokoh. Indikator analisis digunakan untuk mengidentifikasi bentuk representasi gender dalam ilustrasi buku teks. Rincian indikator kodifikasi ditunjukkan pada Tabel 1.

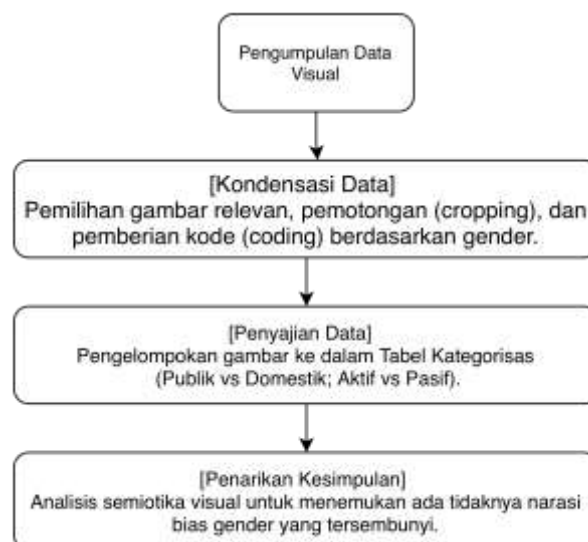
Tabel 1. Indikator Kodifikasi Analisis Visualisasi Gender

Aspek Analisis	Kategori Visualisasi	Deskripsi Indikator Visual yang Diamati
Ranah Peran	Publik	Tokoh digambarkan berada di luar rumah, ruang publik, tempat kerja, atau memimpin kegiatan masyarakat.
	Domestik	Tokoh digambarkan berada di dalam rumah, melakukan pekerjaan rumah tangga (memasak, menyapu), atau mengasuh anak.
Status Profesi	Profesi Produktif	Tokoh digambarkan mengenakan seragam profesi tertentu (dokter, polisi, guru, insinyur) atau sedang melakukan aktivitas ekonomi.
	Peran Suportif	Tokoh tidak menunjukkan ciri profesi spesifik, digambarkan sebagai pendamping, atau sekadar audiens.
Gestur & Posisi	Aktif / Dominan	Posisi tubuh tokoh di depan/tengah (<i>foreground</i>), ukuran lebih besar, gestur menunjuk, berbicara, atau memimpin aksi fisik.
	Pasif / Subordinat	Posisi tokoh di belakang/samping (<i>background</i>), ukuran lebih kecil, gestur mendengarkan, menunduk, atau pasif mengamati.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi visual mendalam dan dokumentasi. Peneliti menelaah seluruh halaman buku teks, kemudian mendokumentasikan gambar yang menampilkan tokoh manusia untuk selanjutnya direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis gender. Seluruh ilustrasi yang telah dikumpulkan dimasukkan ke dalam matriks kategorisasi sesuai indikator penelitian guna memudahkan proses identifikasi pola

representasi gender. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis visual terhadap teori sosiologi gender dan teori representasi visual. Selain itu, dilakukan *peer debriefing* atau diskusi dengan akademisi yang memiliki keahlian di bidang pendidikan dasar dan kajian gender guna meminimalkan subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data visual yang awalnya berupa gambar diam diterjemahkan menjadi temuan naratif untuk menjelaskan bagaimana ideologi patriarki maupun nilai kesetaraan gender direpresentasikan secara visual dalam bahan ajar Kurikulum Merdeka. Proses analisis data dalam penelitian ini secara visual dapat digambarkan melalui alur diagram berikut:



Gambar 2. Alur Analisis Data Visual (Model Interaktif)

Melalui tahapan analisis tersebut, data visual yang awalnya berupa gambar diam diterjemahkan menjadi temuan naratif yang mampu menjelaskan bagaimana ideologi patriarki atau kesetaraan direpresentasikan secara visual dalam bahan ajar Kurikulum Merdeka.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV, ditemukan sebanyak 124 ilustrasi yang menampilkan tokoh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Seluruh ilustrasi tersebut dianalisis berdasarkan indikator visualisasi gender yang meliputi representasi peran publik dan domestik, representasi profesi, serta posisi dan gestur tokoh dalam aktivitas sosial. Analisis

dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan representasi gender yang muncul dalam buku teks sebagai bagian dari proses pembentukan nilai sosial peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi gender dalam buku teks belum sepenuhnya seimbang. Tokoh laki-laki cenderung lebih dominan ditampilkan dalam aktivitas publik, kepemimpinan, dan kegiatan yang menunjukkan otoritas sosial. Sebaliknya, tokoh perempuan lebih banyak divisualisasikan dalam aktivitas domestik maupun posisi pendukung. Distribusi visualisasi tokoh berdasarkan kategori peran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Visualisasi Tokoh Berdasarkan Kategori Peran

No.	Kategori Peran	Visualisasi Laki-laki (%)	Visualisasi Perempuan (%)
1.	Peran Publik (Bekerja, Bermasyarakat)	72%	28%
2.	Peran Domestik (Mengurus Rumah Tangga)	15%	85%
3.	Peran Kepemimpinan/Aktivitas Utama	68%	32%
4.	Peran Pendukung/Pasif	20%	80%

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan. Meskipun terdapat upaya menampilkan tokoh perempuan dalam peran publik, dominasi tokoh laki-laki masih sangat kuat di ranah tersebut (72%). Sebaliknya, visualisasi perempuan direpresentasikan secara berlebihan (85%) pada kegiatan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Data pada tabel menunjukkan adanya ketimpangan representasi gender yang cukup signifikan. Pada kategori peran publik, tokoh laki-laki divisualisasikan lebih dominan dibandingkan perempuan, terutama dalam aktivitas bermasyarakat, bekerja, dan memimpin kegiatan kelompok. Sebaliknya, tokoh perempuan lebih banyak ditampilkan dalam aktivitas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anggota keluarga.

Selain itu, visualisasi kepemimpinan juga menunjukkan dominasi tokoh laki-laki. Dalam berbagai ilustrasi, laki-laki lebih sering ditempatkan pada posisi utama atau pusat perhatian (*foreground*), sedangkan perempuan cenderung berada pada posisi pendukung (*background*). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pola representasi sosial yang masih mempertahankan stereotip gender tradisional.



Gambar 3. Contoh Visualisasi Tokoh dalam Kegiatan Gotong Royong

Secara kualitatif, gambar pada buku teks juga sering memperlihatkan gestur tokoh laki-laki yang sedang memimpin musyawarah atau menjadi ketua kelas, sementara tokoh perempuan divisualisasikan sebagai pendengar, sekretaris, atau penyaji konsumsi. Warna pakaian juga sering dikotomis, di mana perempuan digambarkan dengan warna-warna pastel (merah muda), sementara laki-laki dengan warna-warna tegas (biru, merah terang).

Kategori Visualisasi	Proporsi Berdasarkan Gender (Simulasi Bar Chart)
Ranah Publik Laki-laki (72%) Perempuan (28%)	72% 28%
Ranah Domestik Laki-laki (15%) Perempuan (85%)	15% 85%

Gambar 4. Diagram Representasi Gender dalam Ranah Publik dan Domestik
Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Keterangan: Biru = Laki-laki | Kuning = Perempuan. (Visualisasi data diolah oleh peneliti, 2025)

Data pada tabel dan diagram di atas menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan. Meskipun terdapat upaya menampilkan tokoh perempuan dalam peran publik, dominasi tokoh laki-laki masih sangat kuat di ranah tersebut (72%). Sebaliknya, visualisasi perempuan direpresentasikan secara berlebihan (85%) pada kegiatan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah mengenai eksistensi bias gender dalam visualisasi buku teks Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bias gender masih tampak secara signifikan dalam ilustrasi visual buku teks tersebut. Ketimpangan representasi terlihat dari dominasi tokoh laki-laki pada ranah publik, kepemimpinan, dan aktivitas utama, sedangkan tokoh perempuan lebih banyak divisualisasikan dalam ranah domestik dan posisi pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa buku teks belum sepenuhnya terbebas dari konstruksi budaya patriarki yang secara historis telah melekat dalam sistem sosial masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Astuti (2020) yang menyatakan bahwa buku teks sekolah dasar di Indonesia masih cenderung mereproduksi pembagian peran gender tradisional.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya, dilakukan perbandingan temuan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Temuan Penelitian

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama
Fatonah (2020)	Bias gender dalam buku Bahasa Indonesia SD	Perempuan lebih dominan pada ranah domestik
Rahmawati & Kurniawan (2021)	Analisis wacana gender buku sekolah	Laki-laki lebih dominan dalam ruang publik
Setiawan & Lestari (2023)	Bias visual pada Kurikulum Merdeka	Representasi visual masih stereotipis
Penelitian ini	Visualisasi gender pada Pendidikan Pancasila SD	Dominasi laki-laki pada kepemimpinan dan aktivitas publik serta perempuan pada posisi suportif

Berdasarkan tabel tersebut, penelitian ini memiliki distingsi karena tidak hanya membahas bias gender secara tekstual, tetapi juga menelaah dimensi visual seperti posisi tokoh, gestur, warna, dan pembagian aktivitas sosial dalam ilustrasi buku teks Pendidikan Pancasila SD.

Dalam perspektif teori bias gender, representasi visual tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat. Bias gender muncul ketika salah satu gender direpresentasikan secara lebih dominan, lebih aktif, atau lebih bernilai dibandingkan gender lainnya. Menurut teori konstruksi sosial gender, peran laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi budaya yang berlangsung terus-menerus, termasuk melalui media pendidikan seperti buku

teks. Oleh karena itu, ilustrasi visual dalam buku ajar memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap identitas dan peran gender.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bias gender dalam buku teks Kurikulum Merdeka tidak muncul secara eksplisit melalui teks verbal diskriminatif, tetapi tersembunyi dalam bentuk *hidden curriculum* melalui simbol, posisi tokoh, gestur tubuh, dan pembagian aktivitas visual. Dalam banyak ilustrasi, tokoh laki-laki ditempatkan pada posisi depan (*foreground*), memimpin diskusi, atau menjalankan profesi publik, sedangkan tokoh perempuan lebih sering berada pada posisi belakang (*background*) sebagai pendamping atau pengamat. Representasi seperti ini memperkuat stereotip bahwa laki-laki identik dengan kekuasaan, rasionalitas, dan kepemimpinan, sementara perempuan dikonstruksikan sebagai sosok domestik, pasif, dan suportif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model sosial yang mereka lihat. Ketika buku teks secara berulang menampilkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengasuh, peserta didik akan menginternalisasi pola tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Dalam konteks ini, buku teks berfungsi bukan hanya sebagai media pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai alat reproduksi nilai sosial dan budaya gender.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa institusi pendidikan sering kali menjadi sarana pelestarian struktur sosial dominan melalui simbol dan praktik budaya. Bias gender dalam ilustrasi buku teks menunjukkan bahwa transformasi kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi paradigma visual dalam bahan ajar. Meskipun Kurikulum Merdeka mengusung prinsip inklusivitas, kesetaraan, dan Profil Pelajar Pancasila, representasi visual dalam buku teks masih menunjukkan adanya *cultural lag* atau keterlambatan adaptasi budaya terhadap nilai-nilai kesetaraan gender.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi internasional terbaru yang menunjukkan bahwa bias gender visual dalam buku ajar masih menjadi persoalan global, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Representasi yang tidak seimbang dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial dan persepsi peserta didik mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang progresif perlu diimbangi dengan penguatan sensitivitas gender dalam proses produksi bahan ajar visual. Penulis, editor, dan ilustrator buku teks perlu memiliki pemahaman mengenai representasi gender yang setara agar ilustrasi yang dihasilkan tidak mereproduksi stereotip sosial tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pedoman atau Standar Operasional Prosedur (SOP) visualisasi responsif gender dalam penyusunan buku teks pendidikan dasar di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh buku ajar Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada berbagai

jenjang kelas maupun penerbit buku yang berbeda agar diperoleh gambaran representasi gender yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat bias gender yang cukup kuat dalam visualisasi tokoh pada buku teks Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV. Tokoh laki-laki lebih dominan direpresentasikan dalam peran publik, kepemimpinan, dan aktivitas aktif, sedangkan tokoh perempuan lebih banyak divisualisasikan dalam ranah domestik serta posisi pasif atau pendukung. Bias visual tersebut menunjukkan adanya *hidden curriculum* yang secara tidak langsung mereproduksi stereotip gender kepada peserta didik. Representasi yang tidak seimbang ini berpotensi membentuk cara pandang anak mengenai pembagian peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, padahal peran gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai perkembangan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan dasar, studi gender, dan analisis visual bahan ajar dengan menegaskan bahwa dimensi visual dalam buku teks memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi sosial peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar pada Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan prinsip representasi gender yang lebih inklusif dan setara. Implikasi penelitian ini mendorong Pusat Perbukuan, penulis, dan ilustrator buku teks untuk menyusun ilustrasi yang responsif gender melalui pedoman visual yang lebih jelas dan terstandar. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian komparatif terhadap buku teks dari berbagai penerbit maupun mengukur dampak langsung representasi visual gender terhadap persepsi dan perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar.

REFERENSI

- Apple, M. W. (2014). *Official knowledge: Democratic education in a conservative age* (3rd ed.). Routledge.
- Astuti, Y. (2020). Gender representation in Indonesian elementary school textbooks. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 211–220. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15432>
- Fatonah, K. (2020). Analisis bias gender pada buku teks Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v7i1.742>
- Fitriani, W., & Suyanto, T. (2021). Hidden curriculum and gender construction in elementary education. *International Journal of Instruction*, 14(3), 847–862. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14349a>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.
- Kurniawan, D., Priharto, D. N., & Lubis, Y. (2023). *Pendidikan Pancasila untuk SD/MI kelas IV*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Murniasih, E., & Hidayat, A. (2021). Social learning theory in gender role formation among elementary students. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15211>
- Rahmawati, N., & Kurniawan, H. (2021). Gender stereotypes in Indonesian school textbooks: A critical discourse analysis. *Journal of Language and Education*, 7(4), 45–58. <https://doi.org/10.17323/jle.2021.11832>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Gender representation in elementary school textbooks: A multimodal discourse analysis. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 233–250. <https://doi.org/10.17499/jsser.1029384>
- Setiawan, R., & Lestari, F. (2023). Visual gender bias in Indonesian primary school textbooks under the Merdeka Curriculum. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 112–128. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.7>
- Setyono, B. (2018). The depiction of women in Indonesian EFL textbooks: A visual semiotic analysis. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 6(1), 16–28. <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v6i1.1111>
- Susanti, N., & Wijaya, H. (2024). Representation of gender equality in elementary civic education textbooks. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 55–67. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.06>
- UNESCO. (2021). *Gender equality in education: Deepening the global agenda for equality*. UNESCO Publishing.
- Utami, A. R., & Hidayati, S. (2022). Visual stereotypes and hidden curriculum in Indonesian textbooks. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1450–1458. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22451>
- Widodo, H. P. (2018). A critical micro-semiotic analysis of values depicted in the Indonesian Ministry of National Education-endorsed secondary school English textbook. *Intercultural Education*, 29(1), 52–68. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1404784>
- Wulandari, T., & Prasetyo, Z. (2023). Gender construction in visual learning materials for primary education. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(2), 188–199. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.62145>
- Yuliana, M., & Hartono, R. (2024). Hidden curriculum and gender ideology in elementary education textbooks. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 301–317. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.33891>
- Zein, S., & Sukyadi, D. (2022). Gender and representation in Indonesian educational discourse. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 144–156. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46582>